

Psikologi Manajemen dalam Pendidikan

Muhammad Zaki Rahman, Kasful Anwar Us, Shalahudin, Kasful Anwar

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: muhmmdzaki94@gmail.com, kasfulanwarus@uinjambi.ac.id,

sholahuddin@uinjambi.ac.id, kasbulanwar251@gmail.com

Abstrak

Integrasi psikologi dalam manajemen pendidikan menjadi penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan konseptual mengenai peran psikologi dalam manajemen pendidikan, khususnya terkait optimalisasi proses belajar-mengajar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis artikel jurnal, buku, dan laporan pendidikan yang relevan serta memiliki kredibilitas akademik. Sintesis dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip psikologi seperti motivasi, kepribadian, dan mekanisme belajar secara signifikan memengaruhi perilaku individu dan prestasi akademik di lingkungan pendidikan; pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan afektif siswa; serta pemahaman terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif. Implikasi dari tinjauan ini menunjukkan bahwa pengelola pendidikan perlu menerapkan konsep psikologi secara strategis untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, mengoptimalkan hasil belajar siswa, dan mendukung perkembangan holistik sesuai standar pendidikan global.

Kata Kunci: Psikologi, Manajemen, Pendidikan

Abstract

The integration of psychology in educational management is essential to develop human resources who are intellectually intelligent, morally upright, healthy, creative, independent, and responsible citizens. This study aims to conduct a conceptual review of the role of psychology in educational management, focusing on its impact on optimizing teaching and learning processes. A literature review was conducted by analyzing peer-reviewed journal articles, books, and authoritative educational reports related to educational psychology and management. The synthesis of the literature shows that psychological principles such as motivation, personality, and learning mechanisms significantly influence individual behavior and academic performance in educational settings, integrating technology in educational management enhances cognitive and affective development, and understanding students' emotional and social needs contributes to more effective learning environments. These findings imply that educational managers should apply psychological concepts strategically to improve teaching effectiveness, optimize student outcomes, and foster holistic development in line with global educational standards.

Keywords: Psychology, Management, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan pengalaman belajar yang berlangsung secara sadar, baik dirancang dengan sistematis ataupun terjadi secara alami (Purwanto, 2010). Kegiatan ini tidak terbatas pada kegiatan transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan, tetapi mencakup keseluruhan upaya yang memungkinkan individu berkembang secara utuh (Hidayat & Machali, 2012). Melalui pendidikan, seseorang dibentuk untuk mampu memahami dirinya, mengasah potensinya, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana serta tanggung jawab (Saleh, 2018).

Pendidikan ialah aktivitas yang bertujuan untuk memberikan bimbingan serta memberikan arah potensi manusia, baik yang berkaitan dengan keterampilan dasar maupun kepribadiannya sebagai individu (Uno & Nurdin, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sa'ud, pendidikan dipandang sebagai alat strategis yang berperan penting dalam mempercepat proses pengembangan potensi setiap individu, mengingat hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk dididik sekaligus mendidik. Lebih jauh, pendidikan juga berperan dalam memengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal seharusnya berfokus pada keunikan setiap individu dan menghargai kecerdasan yang menonjol pada dirinya, sesuai dengan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* (Khodijah, 2011).

Kajian teori tentang psikologi tampak jelas dalam konsep psikologi pendidikan yang, sebagaimana dijelaskan oleh Khodijah, merupakan salah satu cabang psikologi yang secara khusus menelaah perilaku manusia dalam konteks pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, psikologi terus mengalami perluasan dan melahirkan berbagai cabang yang relevan dengan bidang penerapannya (Mustari, 2014a; Mustari, 2014b). Dalam dunia pendidikan, misalnya, hadir cabang-cabang seperti psikologi belajar, psikologi kecerdasan, psikologi motivasi, dan disiplin terkait lainnya yang berperan penting dalam memahami proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Wiyani, 2013).

Selain menelaah perkembangan serta kebutuhan belajar peserta didik, psikologi pendidikan juga berperan dalam menganalisis efektivitas manajemen lembaga pendidikan (Azwar, 2014). Melalui kajian ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di suatu institusi (Romlah, 2016). Temuan dari analisis tersebut dapat dijadikan landasan untuk merancang berbagai pilihan solusi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, pendidik, maupun pengelola pendidikan. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, terstruktur, dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah hubungan psikologi dengan manajemen pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Santrock (2018) menekankan pentingnya pemahaman psikologi perkembangan dan motivasi siswa untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, namun penelitian ini masih bersifat umum dan belum mengkaji penerapan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi psikologi manajemen pendidikan. Penelitian lain oleh Woolfolk (2019) menekankan pada konsep *multiple intelligences* dan dampaknya terhadap desain kurikulum, tetapi masih terbatas pada analisis teoretis dan kurang menyoroti pengelolaan lembaga pendidikan secara praktis.

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan pokok yang perlu dikaji lebih lanjut, antara lain bagaimana penerapan konsep psikologi dalam manajemen pendidikan, sejauh mana peran kecerdasan memengaruhi proses pembelajaran, bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan dalam konteks psikologi manajemen pendidikan, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap psikologi pendidikan secara keseluruhan.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep psikologi dalam manajemen pendidikan, mengkaji keterkaitan kecerdasan dengan proses pembelajaran, menelaah peran teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung psikologi manajemen pendidikan, serta mengidentifikasi variabel-variabel

penting yang berpengaruh dalam psikologi pendidikan. Sehingga manfaatnya diharapkan mampu membantu lembaga pendidikan mengoptimalkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi peserta didik, dan mendukung pengembangan sumber daya manusia secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini ditempuh oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Beragam sumber dapat dimanfaatkan dalam metode ini, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan kajian, ensiklopedia, buku tahunan, data faktual, hingga referensi elektronik yang relevan. Melalui kajian kepustakaan, teori-teori yang menjadi landasan dalam memahami permasalahan penelitian dapat diperoleh secara komprehensif. Pada penulisan ini, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah yang dipublikasikan secara daring, serta penelitian-penelitian yang berhubungan dengan Psikologi Manajemen dalam Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Manajemen Dalam Pendidikan

Psikologi

Adnan mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari berbagai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal individu serta proses yang berlangsung di lingkungannya. Sementara itu, Syah menekankan bahwa psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perilaku manusia, baik yang dapat diamati maupun yang tidak tampak, baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, yang mencakup interaksi dengan manusia lain, objek, kondisi, dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya..

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan paling utama juga menjadi rujukan bagi berbagai cabang ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً، فَادْخُلِي فِي عِبَادِي، وَادْخُلِي جَنَّاتِي

" Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan penuh keridaan dan dalam keadaan diridai-Nya. Bergabunglah bersama hamba-hamba-Ku yang taat, dan masuklah ke dalam surga-Ku yang telah disediakan untukmu. (QS. Al-Fajr (89): 27-30)

Makna psikologi dalam ayat tersebut tersirat melalui istilah “jiwa” atau nafs. Hal ini sejalan dengan pandangan Plato dan Aristoteles yang menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang berfokus pada kajian mengenai hakikat jiwa, termasuk memahami berbagai proses yang dialami jiwa manusia dari awal hingga akhir kehidupannya.

Purwanto membagi objek kajian psikologi menjadi dua kategori utama. Pertama, objek material, yaitu objek yang dipahami secara menyeluruh tanpa memisahkan unsur-unsur yang membentuknya. Kedua, objek formal, yaitu objek yang dianalisis berdasarkan aspek tertentu yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian psikologi. Dari pembagian tersebut, objek material psikologi mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan manusia, sedangkan objek

formalnya menitikberatkan pada perilaku manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari aspek kejiwaan dan perilaku manusia dalam kaitannya dengan interaksi dengan lingkungannya.

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan gabungan dari dua konsep utama, yaitu manajemen dan pendidikan, yang saling berkaitan dalam mengatur dan mengarahkan proses pengelolaan pendidikan. Secara etimologis, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Menurut Stoner, manajemen adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap usaha para anggota organisasi dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengertian yang lebih luas, manajemen juga melibatkan kepemimpinan, pengendalian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Manajemen dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang saling berkaitan, di mana setiap tahapannya melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian guna memastikan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif. Melalui pendekatan yang terstruktur, manajemen berfungsi sebagai sarana untuk mengoordinasikan dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia agar menghasilkan kinerja yang optimal. Oleh karena itu, penerapan prinsip manajemen dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan, menjadi kunci penting dalam memastikan seluruh potensi yang ada dapat dikelola secara efisien demi tercapainya hasil yang diharapkan.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua sudut pandang utama, yaitu makna luas dan makna sempit. Dalam makna yang lebih luas, pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, baik yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun melalui pengalaman sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak. Sebaliknya, dalam makna yang lebih sempit, pendidikan dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara formal di lembaga pendidikan, dengan sistem yang terorganisasi, kurikulum yang terencana, metode yang terarah, serta tujuan yang jelas untuk mencapai kompetensi tertentu.

Berdasarkan KBBI, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengubah sikap serta perilaku individu atau kelompok, sehingga kepribadian manusia dapat berkembang secara matang melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan metode pengajaran yang terarah. Sejalan dengan hal tersebut, Nurhadi menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan serangkaian aktivitas yang berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sementara itu, Suwatno memandang pendidikan sebagai upaya sistematis untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi seseorang, khususnya pegawai, melalui program pelatihan dan pengembangan karier yang berkelanjutan demi mendukung kinerja dan produktivitas organisasi.

Manajemen pendidikan mampu dipahami menjadi sebuah perkembangan pengelolaan menyeluruh terhadap berbagai kebutuhan institusional secara efektif dan efisien (Attwood, 2022). Proses ini mencakup rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis, melibatkan hubungan antara sistem utama dengan subsistem yang saling mendukung. Ruang lingkup

manajemen pendidikan meliputi berbagai aspek penting, antara lain: (1) kinerja pegawai lembaga pendidikan, (2) administrasi pendidikan, (3) tugas dan tanggung jawab pendidik, (4) pengelolaan kurikulum, (5) sistem dan metode pembelajaran, (6) supervisi pendidikan, (7) evaluasi hasil pendidikan, dan (8) pengelolaan pembiayaan pendidikan.

Dari penjelasan mengenai konsep manajemen dan pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses terencana yang melibatkan pengaturan, pengendalian, dan koordinasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam lingkungan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk mewujudkan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif, efisien, serta sesuai dengan arah dan strategi yang telah dirancang sebelumnya.

Psikologi Manajemen Dalam Pendidikan

Pendidikan dan psikologi saling berkaitan erat karena psikologi berperan penting dalam membantu memahami cara meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendidikan sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, nilai, serta norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui jalur formal maupun informal (Akaadom & Gorni, 2023). Tujuan utamanya adalah mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi, berkontribusi secara positif di tengah masyarakat, dan mengembangkan potensi diri demi kehidupan yang lebih bermakna (Suwatno, 2013). Sementara itu, psikologi pendidikan, sebagai bagian dari psikologi terapan, menitikberatkan pada kajian ilmiah mengenai aspek psikologis peserta didik dalam konteks pembelajaran (Syafintias et al., 2024). Bidang ini secara sistematis meneliti berbagai faktor yang memengaruhi proses pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan (Sakdiak, 2014).

Psikologi memegang peranan penting dalam bidang pendidikan karena proses belajar mengajar melibatkan interaksi antarmanusia yang menimbulkan beragam respons psikologis dan perbedaan perilaku (Syah, 2010). Setiap individu yang terlibat dalam pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan prinsip-prinsip psikologi menjadi sangat diperlukan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Syah mengidentifikasi sepuluh aspek pendidikan yang membutuhkan dasar psikologis, yaitu: (1) seleksi penerimaan siswa baru, (2) perencanaan program pendidikan, (3) pengembangan kurikulum, (4) penelitian di bidang pendidikan, (5) administrasi pendidikan, (6) pemilihan materi ajar, (7) proses interaksi belajar-mengajar, (8) bimbingan dan konseling, (9) penerapan metode pengajaran, serta (10) pengukuran dan evaluasi hasil belajar. Penerapan prinsip psikologi pada aspek-aspek tersebut memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kecerdasan Dalam Pendidikan

Istilah intelegensi berasal dari bahasa Latin *intelligere*, yang diturunkan dari kata *interlegere* yang berarti “menemukan” atau “memahami dengan jelas.” Pada era abad pertengahan, istilah *intellectus* digunakan untuk menggambarkan pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek metafisis dan kosmologis, termasuk konsep tentang keabadian jiwa dan peran akal aktif. Gardner memandang kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan karya yang diakui memiliki nilai dalam suatu budaya tertentu, menekankan sifat

praktis kecerdasan dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Binet melihat intelegensi sebagai satu kesatuan kemampuan individu yang berkembang seiring dengan proses kematangan, dengan penekanan pada sifat fungsionalnya yang dapat diukur melalui indikator yang terlihat dalam perilaku seseorang.

Kecerdasan (intelligences) dapat dipahami sebagai potensi biopsikologis yang dimiliki setiap individu. Penentuan apakah seseorang dapat dianggap cerdas, serta dalam kondisi seperti apa kecerdasan itu tampak, pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor genetik yang diwarisi dan sifat-sifat psikologis yang dimilikinya, mulai dari kemampuan kognitif hingga kecenderungan kepribadian. Perkembangan terkini dalam penelitian kognitif memberikan wawasan baru mengenai cara yang lebih tepat untuk memaknai konsep kecerdasan, yaitu dengan melihatnya sebagai kemampuan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh pengalaman, lingkungan, dan konteks penerapannya dalam kehidupan nyata (Audrin & Audrin, 2023).

Bakat dan kecerdasan merupakan dua konsep yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang erat. Bakat adalah kemampuan bawaan yang melekat dalam diri seseorang sejak lahir dan berkaitan dengan struktur otak yang sudah terbentuk secara genetik. Meskipun demikian, cara kerja otak dan pengembangan bakat sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Di sisi lain, kecerdasan atau intelligence quotient (IQ) sering dianggap sebagai modal dasar yang dapat mendukung munculnya bakat tertentu. Namun, Howard Gardner menekankan bahwa pengukuran kecerdasan dengan skala tradisional memiliki banyak keterbatasan, karena tidak mampu sepenuhnya memprediksi kesuksesan seseorang di masa depan, mengingat kecerdasan mencakup berbagai dimensi yang lebih luas dari sekadar IQ.

Kecerdasan Manusia

Pendidikan mencerminkan jati diri suatu bangsa, sehingga diperlukan sistem pendidikan nasional yang efektif untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat dimensi spiritual, sekaligus mengembangkan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan dapat dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang dimiliki individu untuk berpikir logis, bertindak dengan tujuan yang terarah, serta menyesuaikan diri secara efektif terhadap berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupannya (Bru-Luna et al., 2021).

Menurut KBBI, kecerdasan diartikan sebagai sifat atau keadaan cerdas yang mencakup kemampuan mencerdaskan, kesempurnaan pengembangan akal budi, ketajaman berpikir, kepandaian, serta keluwesan dalam menggunakan akal (Gerhardt et al., 2025). Definisi ini menekankan pentingnya pemanfaatan fungsi akal secara optimal untuk menghasilkan pemikiran yang efektif (Ma & Wang, 2022). Di sisi lain, kecerdasan (intelligence) dipandang sebagai seperangkat kemampuan, bakat, atau keterampilan mental yang memungkinkan individu memproses informasi secara efisien. Kemampuan ini berakar pada faktor neurobiologis dan psikologis, namun berkembang melalui pengaruh lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan pola pengasuhan (Lei et al., 2021).

Oleh karena itu, sistem pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan majemuk, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar individu dapat berkembang secara menyeluruh.

Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas berbagai jenis yang dimiliki setiap individu (Pinto et al., 2024). Beberapa jenis kecerdasan tersebut dapat lebih dominan dibanding yang lain, namun semuanya dapat saling melengkapi dan berfungsi secara bersamaan dalam situasi tertentu, sekaligus mampu bekerja secara independen sesuai kebutuhan. Gardner, seorang ahli pendidikan dari Harvard University, menegaskan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kecerdasan, hanya saja bentuk dan tingkat perkembangannya berbeda-beda (Shearer & Karanian, 2017).

Kecerdasan majemuk mencakup beragam kemampuan yang dimiliki individu dalam mengembangkan potensinya (Audrin & Audrin, 2023). Kecerdasan linguistik mencerminkan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan bahasa, baik lisan maupun tulisan, untuk berkomunikasi, menulis karya sastra, hingga menyusun artikel atau laporan (Attwood, 2022). Kecerdasan logis-matematis tampak pada kemampuan berpikir analitis, mengolah angka, dan memecahkan persoalan secara sistematis, sebagaimana dimiliki oleh ilmuwan, akuntan, atau ahli matematika (Akaadom & Gorni, 2023). Selanjutnya, kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kepekaan terhadap bentuk, warna, garis, dan ruang, serta kemampuan membayangkan dan memvisualisasikan konsep secara akurat. Kecerdasan kinestetik terwujud melalui penguasaan gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau emosi, yang sering terlihat pada atlet, penari, dan aktor (Zhou et al., 2024). Selain itu, kecerdasan musikal menekankan kepekaan terhadap ritme, melodi, nada, dan harmoni, sehingga memungkinkan seseorang menciptakan, memainkan, atau mengapresiasi musik dengan baik. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan memahami dan menanggapi emosi, motivasi, dan karakter orang lain melalui ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh. Kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami dirinya secara mendalam, termasuk kesadaran terhadap emosi, nilai-nilai pribadi, motivasi, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki susunan kecerdasan yang unik, dan masing-masing dapat dilatih serta dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki agar mendukung pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan hidupnya.

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional mulai mendapat perhatian luas pada akhir abad ke-20 sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan individu. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan otak, khususnya pada bagian yang berperan dalam mengelola emosi, untuk membantu seseorang memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang bahkan lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang, terutama dalam membangun hubungan sosial, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan hidup. EQ atau emotional quotient merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, serta menilai emosinya sendiri. Tidak hanya itu, individu dengan EQ yang tinggi juga mampu memahami perasaan orang lain dan menyadari dampak emosinya terhadap lingkungan sekitarnya. Lima komponen utama kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan penting yang membantu seseorang bersosialisasi. Kesadaran ini juga mencakup pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan diri. Selanjutnya, self-

regulation merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan mempertimbangkan setiap tindakan secara matang sebelum dilakukan, sehingga seseorang dapat mengurangi potensi konflik dan mengambil keputusan yang tepat. Motivation atau motivasi adalah dorongan dari dalam diri untuk terus berkembang dan meraih tujuan, bukan semata-mata demi kekayaan atau popularitas, tetapi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Empathy ialah keterampilan dalam mengerti rasa serta pandangan seseorang tanpa bersikap egois atau mudah menghakimi. Terakhir, social skills atau keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan menunjukkan kepemimpinan yang baik dalam berbagai situasi sosial (Yang, 2025).

Sama seperti kecerdasan kognitif, emotional quotient juga mempunyai kaitan erat dengan kinerja, fisik, serta kesejahteraan mental (Gerhardt et al., 2025). IQ mengacu pada kecerdasan berpikir yang mencakup kemampuan bernalar, memproses informasi visual serta spasial, serta mengingat baik dalam jangka pendek maupun panjang. Meskipun IQ tinggi sering dianggap sebagai ciri orang yang “jenius,” hal ini tidak berarti bahwa individu dengan IQ rendah dapat dianggap kurang cerdas. Sebaliknya, mereka tetap dapat menjalani kehidupan yang berkualitas karena kemungkinan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, yang membantu mereka mengelola emosi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial dengan lebih baik (Shearer & Karanian, 2017).

Sehubungan dengan pentingnya kecerdasan emosional, Hamzah B. Uno menekankan bahwa kecerdasan ini menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk mencari makna, mengaktifkan aspirasi, serta menjalankan nilai-nilai terdalam yang dimilikinya. Kecerdasan emosional membantu individu mengubah apa yang dipikirkan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan. Terutama dalam konteks kepemimpinan, emosi memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan memberikan pengaruh yang positif terhadap orang lain (Bru-Luna et al., 2021).

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Individu dengan tingkat SQ yang baik biasanya memiliki kesadaran mendalam terhadap nilai, makna, dan visi hidupnya, yang kemudian menjadi pijakan utama dalam mengembangkan potensi diri dan menjalani kehidupan dengan arah yang jelas. Individu dengan SQ yang tinggi memahami nilai, makna, serta visi hidupnya, dan ketiga hal tersebut menjadi dasar dalam mengeksplorasi serta mengembangkan potensi diri. Tiga aspek utama dalam kecerdasan spiritual mencakup kemampuan yang membantu seseorang menjalani hidup dengan lebih bermakna. Pertama, tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk memikul tanggung jawab terhadap hidupnya sendiri sekaligus memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi positif bagi generasi mendatang. Kedua, rendah hati, yang tercermin dari sikap menyadari bahwa dirinya hanyalah bagian kecil dari jutaan manusia di dunia sehingga tidak merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Ketiga, kebahagiaan, di mana individu dengan spiritual quotient yang tinggi mampu memahami sumber kebahagiaan sejati dan mengetahui cara menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan doktrin agama tertentu atau ajakan untuk memilih satu keyakinan tertentu sebagai yang paling benar. Sebaliknya, kecerdasan ini merupakan konsep yang menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan makna, nilai, serta kualitas kehidupan spiritual yang dimilikinya. Kehidupan

spiritual dalam konteks ini mencakup dorongan untuk hidup dengan penuh makna, yang mendorong manusia untuk terus mencari arti kehidupan dan berusaha mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual merujuk pada kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba Tuhan yang menciptakan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual meyakini pertolongan Tuhan dalam setiap keadaan dan memandang segala aktivitas sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa merasa terbebani. Konsep ridha atau kerelaan menjadi tolok ukur utama dalam menilai tingkat spiritual seseorang yang beriman, karena mereka menerima setiap peristiwa dalam hidup sebagai ujian yang menguatkan dan mendorong mereka untuk bangkit dengan kekuatan luar biasa. Berbeda dengan potensi fisik, emosi, maupun intelektual, potensi spiritual menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Psikologi Manajemen Pendidikan

Pada dasarnya, pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan hasil belajar dalam situasi nyata, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan pemecahan masalah. Lumsdaine (dalam Miarso) menyatakan bahwa ilmu perilaku memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi pendidikan, khususnya melalui kajian psikologi belajar yang menjadi dasar dalam memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Suwarsih Madya menekankan bahwa TIK pada pendidikan harus dilakukan secara bijaksana agar mampu memberikan dampak positif pada karakter, pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, serta pemberdayaan pendidik. Pertama, penerapan TIK perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan. Kedua, TIK harus dirancang dalam rang meningkatkan keinginan pengguna pada pengembangan diri, baik dari aspek intelektual, spiritual, sosial, maupun fisik. Ketiga, penggunaan TIK sebaiknya membantu meningkatkan akan pentingnya interaksi langsung dengan manusia, lingkungan sosial-budaya, dan alam sekitar agar nilai-nilai sosial, humaniora, seni, budaya, serta kepedulian terhadap lingkungan tetap terjaga. Keempat, penggunaan TIK harus memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menghargai teknologi sederhana maupun metode konvensional tanpa TIK untuk menciptakan keseimbangan dalam pengembangan seluruh potensi siswa. Kelima, TIK diharapkan dapat mendorong kreativitas dan inovasi pengguna sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menciptakan hal baru.

Variabel-Variabel Dalam Psikologi Pendidikan

Dalam psikologi pendidikan, variabel merujuk pada berbagai karakteristik atau faktor yang dapat diukur dan dianalisis dalam konteks proses belajar mengajar. Variabel-variabel ini mencakup aspek-aspek seperti karakteristik siswa, guru, lingkungan belajar, maupun faktor lain yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Memahami variabel-variabel tersebut sangat penting untuk mengoptimalkan proses belajar serta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai cara manusia belajar. Perilaku ini dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yaitu variabel individual, variabel organisasi, dan variabel psikologis, yang secara bersama-sama menghasilkan respons atau output yang diharapkan.

Terdapat tiga jenis variabel utama yang memengaruhi perilaku individu dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan. Pertama, variabel individu yang mencakup kemampuan, keterampilan, latar belakang pribadi, dan faktor demografis. Gibson menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku dan kinerja individu. Pertama, kemampuan dan keterampilan menjadi penentu utama yang secara langsung membentuk perilaku kerja seseorang, sedangkan faktor demografis hanya berpengaruh secara tidak langsung. Kedua, variabel keorganisasian yang mencakup sumber daya, kepemimpinan, sistem penghargaan, struktur, dan desain pekerjaan turut menentukan bagaimana hubungan antara organisasi dan perilaku kerja terbentuk. Ketiga, variabel psikologis yang meliputi persepsi, kepribadian, dan motivasi juga berperan penting. Di antara ketiganya, persepsi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku dan menentukan prestasi individu, sehingga dapat menjadi dasar bagi manajer atau pendidik dalam mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan terkait kinerja.

KESIMPULAN

Psikologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan, karena di dalam lingkungan pendidikan terdapat interaksi antarindividu yang memunculkan berbagai gejala psikologis dan perbedaan perilaku. Sebagai agen perubahan, pendidikan dituntut mampu memperbaiki karakter bangsa dengan menyiapkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu direkonstruksi agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai bentuk kecerdasan yang perlu dikembangkan, antara lain kecerdasan manusia, kecerdasan majemuk, kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Selain itu, variabel dalam psikologi pendidikan, yang mencakup faktor-faktor yang dapat diukur dan dipelajari dalam konteks pembelajaran, juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Pemahaman terhadap dasar-dasar manajemen pendidikan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai psikologi manajemen dalam pendidikan. Makalah ini disusun sebagai upaya untuk menambah ilmu pengetahuan, menjadi bahan acuan pembelajaran, dan diharapkan dapat terus dikembangkan serta diperbaiki melalui masukan yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akaadom, B. W., & Gorni, D. (2023). Basic school teachers' ICT knowledge and skills in integrating technology into teaching and learning. *International Journal on Data Science and Technology*, 9(2), 20–27. <https://doi.org/10.11648/j.ijdst.20230902.11>
- Attwood, B. (2022). A conceptual analysis of the semantic use of multiple intelligences theory and implications for teacher education. *Frontiers in Psychology*, 13, 888631. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.888631>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2023). More than just emotional intelligence online: Introducing "digital emotional intelligence". *Frontiers in Psychology*, 14, 1154355. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1154355>
- Azwar, S. (2014). *Pengantar psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bru-Luna, L. M., Martí-Vilar, M., Merino-Soto, C., & Cervera-Santiago, J. L. (2021). Emotional intelligence measures: A systematic review. *Healthcare*, 9(12), 1696. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121696>

- Gerhardt, K., Bauwens, R., & van Woerkom, M. (2025). Emotional intelligence and leader outcomes: A comprehensive review and roadmap for future inquiry. *Human Resource Development Review*, 52(1), 15–42. <https://doi.org/10.1177/15344843251342689>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Khodijah. (2011). *Psikologi pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Lei, D. Y., Cheng, J. H., Chen, C. M., Huang, K. P., & Chou, C. J. (2021). Discussion of teaching with multiple intelligences to corporate employees' learning achievement and learning motivation. *Frontiers in Psychology*, 12, 770473. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.770473>
- Ma, Q., & Wang, F. (2022). The role of students' spiritual intelligence in enhancing their academic engagement: A theoretical review. *Frontiers in Psychology*, 13, 857842. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842>
- Multiple intelligence profiles of physical education teacher candidates. (2024). PMC, PMC12244468. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12244468/>
- Mustari, M. (2014a). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari, M. (2014b). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pinto, C. T., Guedes, L., Pereira, S., & Neto, R. (2024). Spiritual intelligence: A scoping review on the gateway to mental health. *Global Health Action*, 17(1), 2362310. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2362310>
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romlah. (2016). *Manajemen pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Sakdiak. (2014). Karakteristik manajemen organisasi Islam. *Jurnal Al Bayan*, 20(29), Juni.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Shearer, C. B., & Karanian, J. M. (2017). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, 6(3), 38. <https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038>
- Suwatno. (2013). *Manajemen SDM dalam organisasi publik dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaftinentias, W., dkk. (2024). *Psikologi pendidikan*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Teachers' emotional intelligence competence perception levels in terms of sportive activity and different variables. (2025). *Frontiers in Psychology*, 16, 1613193. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1613193>
- UNESCO. (2023). *Technology in education – 2023 GEM report*. UNESCO Publishing. <https://gem-report-2023.unesco.org/technology-in-education/>
- Uno, H. B., & Nurdin. (2015). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yang, L. (2025). Principals' technology leadership and teachers' ICT integration: A systematic review on capacity building for quality improvement and sustainable education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 1–25. <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/14193>
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship

between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24, 217. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).